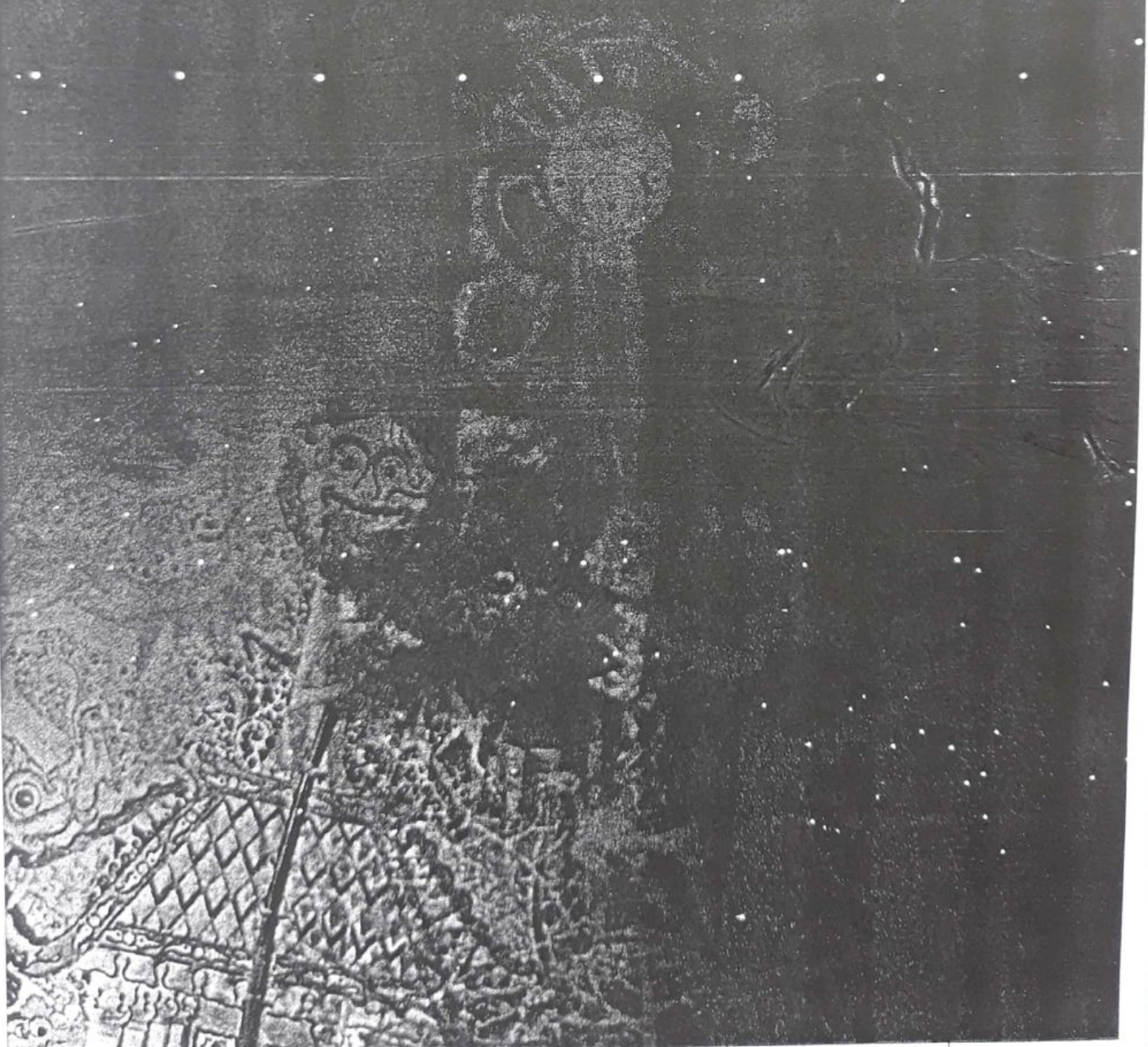


Vol. 9, No. 1, Februari 2011

ISSN 1693 0479

imaji

JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI



I M A J I

Vol. 9

No. 1

Hal 1 - 100

Yogyakarta
Februari 2011

ISSN
1693-0479

imaji

JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI

SUSUNAN REDAKSI

- Ketua : I Wayan Suardana, M.Sn.
Sekretaris : Suwarta Zebua, M.Pd.
Anggota : Tri Hartiti Retnowati, M.Pd.
Sumaryadi, M.Pd.
Kun Setyaningingsih, M.Pd.
Iswahyudi, M.Hum.
Yuli Sectiorini, M.Hum.
- Penyunting Bahasa : Anwar Efendi, M.Si.
Erna Andriyanti, M.Hum.
- Sekretariat : Hening Harjanti, S.Pd.
- Penerbit : Fakultas Bahasa dan Seni UNY
- Alamat Sekretariat : FBS Universitas Negeri Yogyakarta
Karangmalang Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 550842 Fax (0274) 548207
E-mail: jurnal_imaji_fbs@yahoo.co.id.
- Frekuensi Terbit : 2 x setahun (Februari dan Agustus)

aksi menerima artikel hasil penelitian/nonpenelitian yang berhubungan dengan seni dan pendidikan seni meliputi : seni sastra, rupa, dan seni pertunjukan (tari, musik, drama/teater).

imaji

JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI
Volume 9, Nomor 1, Februari 2011

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Kajian Estetis dan Sejarah Keris Kamardikan Surakarta <i>Febrian Wisnu Adi</i>	1 - 12
Model Pembelajaran Penulisan Puisi untuk Anak-anak Usia Sekolah Dasar	13 - 23
<i>Umilia Rokhani dan Fortunata Tyasrinestu</i>	
Unsur-unsur Budaya India yang Diimplementasikan dalam Tari Klasik di Jawa	24 - 40
<i>Robby Hidajat</i>	
Peningkatan Kemampuan Belajar Teknik Tari Putra Gaya Surakarta Melalui Pengajaran Remedial Metode <i>Drill & Practice</i>	41 - 56
<i>Supriyadi Hasto Nugroho</i>	
Upaya Meningkatkan Kreativitas Guru Seni Tari dalam Pembelajaran Tari di SMP Kabupaten Sleman melalui Alam Sekitar	57 - 73
<i>Trie Wahyuni, Titik Agustin, Pramularsih Wulansari</i>	
Pembelajaran Kriya Kulit di SMK 5 Yogyakarta	74 - 86
<i>I Wayan Suardana</i>	
Strategi Pemasaran Melalui Desain Kemasan	87 - 99
<i>Pujianto</i>	

PEMBELAJARAN KRIYA KULIT DI SMK 5 YOGYAKARTA

I Wayan Suardana
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This article is based on a research on the teaching-learning of leather craft art in the subject of Leather Craft Art at SMK 5 Yogyakarta. The objects of the research are related to the learning objectives, materials, teachers, students, teaching methods, media, instructional interaction and evaluation. The research method was qualitative descriptive. The data were collected through observation, interview, and documentation. Teachers who became the informants were determined according to their teaching experiences and educational background. The research result shows that the teaching-learning process in leather craft art program at SMK 5 Yogyakarta did not run effectively. The teachers did not prepare the materials well since they relied on books published by Dikmenjur. Their instructional media did not vary, resulting in students' slow progress. It is suggested that teaching teams help the students in their learning. Most students depended on the teachers. Regarding the evaluation model, the teachers assessed their students based on observation and their memory to decide the final scores. In general, students' motivation was high. However, the limited equipments and facilities hindered their motivation.

Keywords: teaching-learning process, leather craft art

ABSTRAK

Problem yang sering muncul dalam dunia pendidikan salah satunya adalah guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidangnya, sehingga kualitas sangat berpengaruh. Guna memenuhi tuntutan kualitas kebutuhan tenaga menengah, lulusan SMK telah diupayakan melalui berbagai cara diantaranya kurikulum, perbaikan sarana prasarana, dan pembukaan kelas unggulan tersebut untuk kesiapan mengantisipasi permintaan kebutuhan dunia industri yang ada di masyarakat. Pengembangan dimulai sejak kurikulum pada tahun 1994 dikenal dengan kurikulum reformasi diikuti dengan berubahnya jenjang pendidikan SMK seni dan kerajinan empat tahun menjadi tiga tahun. Kurikulum baru ini diberi nama kurikulum pola berbasis luas kurikulum pola *Broad Based Curriculum* (BBC) yang menekankan pada penguasaan kompetensi. Pengembangan terbaru pada tahun 2003 dibuka kelas disebut kelas unggul jurusan kriya kulit

Sebagai uji coba dibuka kelas unggul di SMK 5 Yogyakarta, kelas unggulan secara khusus untuk memberi pelayanan maksimal kepada para siswa unggulan terpilih yang telah diseleksi pada semester pertama. Kelas unggul yang telah diseleksi pada semester pertama. Kelas unggul pertama kali

disiapkan oleh SMK 5 Yogyakarta adalah kelas khusus jurusan kriya untuk standar nasional. Prioritas ini berdasarkan pertimbangan kesiapan SDM, sarana prasarana, dan kebutuhan lapangan kerja. Kelas khusus akan mendapatkan perlakuan pembelajaran yang berbeda dengan kelas reguler. Para guru yang mengajar dikelas unggul diseleksi dan dipersiapkan secara khusus berdasarkan kriteria dan persyaratan tertentu yang ditetapkan sekolah.

Materi kurikulum yang diberlakukan pada kelas unggul sama dengan materi pada kelas reguler. Materi produktif di dalamnya dasar kesenirupaian yang mendasari berkarya seni dan kerajinan adalah materi dasar kekkriaan yang meliputi kompetensi A Gambar Estetik dan Kompetensi B Dasar Bentuk. Kompetensi gambar estetik meliputi elemen estetik, gambar bentuk, gambar ornamen, gambar huruf, gambar ilustrasi, dan yang lain bersifat dua dimensional. Sedangkan kompetensi dasar bentuk meliputi latihan membentuk dengan media kayu bersifat latihan membentuk tiga emensional. Kedua kompetensi tersebut pada prinsipnya adalah mempelajari materi dasar-dasar kesenirupaian untuk melatih anak agar memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan kesenirupaian serta kepekaan artistik dalam penciptaan karya seni dan kriya.

Setiap guru yang mengajar materi kelompok produktif termasuk materi kompotensi dasar kekriaan telah ditatar materi tersebut. Selanjutnya bagaimana mengimplementasikan dalam pembelajaran tergantung komitmen tiap guru tersebut. Jangan sampai terjadi kurikulum berubah tetapi perilaku mengajar tetap. Kenyataan yang lebih memprihatinkan lagi guru seni rupa cenderung lebih senang mengajarkan sesuatu yang dikuasai dan disenangi diberikan kepada siswa daripada materi yang sesuai dengan kompotensi yang dituntut dalam kurikulum. Hal demikian kadang masih sering terjadi dimana-mana.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah kunci utama untuk meningkatkan mutu tamatan. Penyiapan sumber daya manusia, fasilitas, dan yang lain telah disiapkan oleh pihak yang bertanggung jawab dalam hal ini Dikmenjur dengan pembinaan dan pengembangan melalui PPPG Kesenian. Upaya pengembangan telah ditempuh dengan maksimal harapannya guru dalam pembelajaran akan lebih baik dan profesional. Selanjutnya Heinz Kock (1986:16) mengatakan bahwa orang yang paling penting dalam sekolah adalah murid, guru hanya seorang pembantu. Atau dengan kata lain guru melaksanakan pembelajaran ditinjau dari aspek murid bukan aspek guru.

Pembelajaran produktif pada kelas satu adalah dasar kekriaan yang pada prinsipnya adalah memberikan wawasan dasar kesenirupaian kepada siswa. Setelah penguasaan dasar kesenirupaian selanjutnya diharapkan memiliki wawasan dan kepekaan estetik untuk menciptakan karya seni dan kria. Untuk menanamkan kemampuan estetik ini meliputi pelatihan berbagai bentuk menggambar yang sifatnya dua dimensional dan latihan membentuk tiga dimensional menggunakan

ayu untuk latihan pembentukan.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, peneliti akan mengadakan in yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran if dasar kekriaan yang meliputi materi Kompotensi A Gambar Estetik dan ensi B Dasar Bentuk yang diberikan di kelas unggul semester dua kelas isan kria kulit SMK Negeri 5 Yogyakarta.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan lahan yang akan dikaji dalam penelitian proses pembelajaran produktif kriaan yang meliputi komponen tujuan pembelajaran, materi pelajaran, wa, interaksi belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu juga ana kendala-kendala dalam pembelajaran dasar kekriaan sebagai materi rsama yang diberikan kepada siswa kelas satu SMK seni dan kriya.

N TEORI

n Kurikulum

Kurikulum berarti berbicara isi dan materi program pelajaran yang akan ikan peserta didik dalam jenjang pendidikan tertentu.. Kurikulum adalah gkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara gunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar : (1994:40). Menurut sudjana (1991:4) kurikulum adalah sejumlah mata n yang harus ditempuh/diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah. t Bean (1986:29) Kurikulum dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu (1) kurikulum sebagai produk, (2) kurikulum sebagai program, (3) m sebagai belajar yang direncanakan, (4) kurikulum sebagai pengalaman dik. Dari definisi tersebut dapat ditegaskan bahwa kurikulum adalah program sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Dalam struktur kurikulum pola *Broad Based Curruculum* (BBC) SMK kriya mata pelajaran dikelompokkan dalam kompetensi normatif, adaptif, luktif.

aan materi kompetensi pokok menurut kurikulum pola BBC dimaksudkan enumbuhkan potensi:

pekaan artistik dan daya kreatif melalui menggambar dan membentuk i rupa serta kepekaan pemecahan masalah desain dalam mewujudkan tu bentuk.

wasan IPTEK, pengembangan pikiran logis dan rasional melalui ahaman dasar teknologi, bahan dan alat (rekayasa).

nbar estetik dan dasar bentuk merupakan pelatihan pengembangan ekaan ertistik melalui pengenalan, ekplorasi (penemuan), pengamatan, lisis, dan apresiasi melalui menggambar dua demensi dan membentuk i demensi (Depdikbud 1997:3).

bagai ahli pembelajaran, motivator, menejer, pemimpin, konseling, perencanaan, dan guru sebagai model untuk keteladanan siswanya.

Siswa

Siswa adalah peserta pembelajaran di kelas. Yang berkaitan dengan siswa adalah faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Winkel (1987:84) adalah pribadi yang berkaitan dengan fungsi kognitif meliputi intelegensi, bakat, organisasi kognitif (kemampuan menyimpan/ingatan), kemampuan berbahasa, daya fantasi, gaya belajar, teknik belajar efektif dan efisien. Fungsi konatif-dinamik meliputi minat atau kehendak, motivasi belajar, konsentrasi-perhatian. Fungsi afektif meliputi temperamen, perasaan, sikap, minat. Fungsi sensori motorik meliputi keterampilan berbicara, menulis, menggambar dan sebagainya. Beberapa hal lain yang menyangkut kepribadian siswa antara lain individualitas biologis, kondisi mental, kondisi fisik, lingkungan hidup, dan perkembangan kepribadian, status sosial di sekolah.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa menurut Suryabrata (1983:7) meliputi faktor luar yaitu berhubungan dengan lingkungan dan instrumental. Berhubungan dengan lingkungan ialah alam sekeliling dan lingkungan sosial. Berhubungan dengan instrumental adalah kurikulum, program, sarana, fasilitas, dan guru. Faktor dari dalam siswa meliputi fisiologis dan psikologis. Fisiologis meliputi kondisi fisik secara umum dan pancaindra. Psikologis meliputi minat kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Materi Pelajaran

Materi pelajaran dalam belajar kesenirupaan meliputi materi bersifat dua dimensional seperti berbagai bentuk menggambar, melukis, grafis, dan sebagainya. Sedangkan materi seni rupa tiga dimensi meliputi membentuk, mengukir, keramik, kriya kayu, dan sebagainya.

Materi dasar kesenirupaan dalam kurikulum pola BBC meliputi materi dua dan tiga dimensi. Materi dua dimensi kompetensi gambar estetik meliputi menggambar bentuk, menggambar huruf, menggambar ekspresi, menggambar iklan, nirmana, menggambar ilustrasi, dan menggambar ornamen.

Materi kriya pokok kulit meliputi: samak nabati, crom, produksi kerajinan kulit, dan aneka keterampilan kulit

Media Pembelajaran.

Dalam pengembangan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar seni rupa lebih banyak media yang bersifat visual dan audio visual. Media visual adalah media yang dapat dilihat, dalam pembelajaran kesenirupaan media visual antara lain meliputi sketsa, gambar, foto, lukisan, dan model. Media

audio visual meliputi rekaman video, televisi, dan komputer multi media. Media pembelajaran dalam berkarya seni rupa identik dengan bahan yang digunakan berkarya. Penyusunan elemen seni rupa seperti garis, bentuk, warna, dan tekstur untuk berkarya seni dua dimensi media yang digunakan adalah kertas, kanvas, cat (warna), tinta, pensil, dan sebagainya. Media pembentukan berkarya seni rupa tiga dimensi yang digunakan adalah tanah liat, kayu, logam, kertas, bubur kertas, rotan, dan sebagainya. Media tersebut dibentuk berdasarkan kaidah desain yang benar. Baha-bahan untuk berkarya seni rupa ini disebut sebagai media penciptaan karya seni rupa.

e. Metode Pembelajaran

Pemilihan pembelajaran menggunakan metode guna pelaksanaan yang memiliki nilai strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kekesesuaian antara metode dengan komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam persiapan pelajaran. Guru sangat menentukan pemilihan metode ini. Seperti dikatakan Zain (1997:93) bahwa kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan metode mengajar, yaitu anak didik, tujuan, situasi, fasilitas, dan guru.

Penggunaan metode mengajar dalam pembelajaran seni rupa yang lebih efektif adalah melibatkan langsung dalam aktivitas berkarya seni. Pada umumnya guru dalam mengajar seni rupa menggunakan kombinasi metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas.

f. Evaluasi

Evaluasi pada prinsipnya adalah kegiatan mengukur dan menentukan nilai dari suatu proses dan hasil kegiatan dengan kriteria tertentu. Menurut Dimiyati (1999:191) Evaluasi adalah proses sistimatis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, obyek dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Penilaian yang dimaksud adalah menentukan unjuk kerja baik proses maupun hasil dari suatu kegiatan.

Evaluasi pembelajaran meliputi evaluasi proses dan evaluasi produk. Evaluasi proses meliputi cara sistimatis untuk meneliti proses belajar mengajar baik meliputi perencanaan maupun pelaksanaan. Evaluasi proses menurut Winkel (1987:375) adalah proses yang mencakup tinjauan kritis terhadap tujuan instruksional, perencanaan proses belajar mengajar, pengelolaan proses belajar mengajar di dalam kelas, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Dikelompokkan menjadi tiga kategori. 1) Evaluasi pembinaan (*formative evaluative*) merupakan bagian dari proses belajar mengajar, 2) Evaluasi hasil belajar (*Sumative evaluation*) untuk menentukan titik keberhasilan siswa, 3)

valuasi penguasaan kompetensi (*competence evaluation*) untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi yang disyaratkan dunia industri.

METODE PENELITIAN

Peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran dasar kekriaan di sekolah pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini diarahkan pada kehidupan individu tersebut cara menyeluruh dalam keutuhan kehidupan. Relevansi pemilihan pendekatan ini adalah bahwa penelitian kualitatif pada prinsipnya adalah mengamati perilaku yang dalam lingkungan kehidupannya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami aktivitas mereka dengan dunia sekitarnya.

Tempat penelitian adalah SMK 5 Yogyakarta yang telah melaksanakan pembelajaran menggunakan kurikulum pola *Broad Based Curriculum* (BBC) versi 1999. Dipilihnya SMK 5 Yogyakarta, pertama sekolah tersebut merupakan sekolah SMK seni dan kria.

Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas dua yang mengikuti pembelajaran kria pokok kulit sebagai responden. Sedangkan kepala sekolah, wakilasek kurikulum sebagai informan kunci. Alasan memilih subyek tersebut adalah 1). Kelas dua unggul mendapat mata pelajaran produktif kriya kulit sebagai jurusan unggulan. 2). Guru yang mengajar kriya kulit memiliki latar belakang pendidikan seni rupa yang telah mendapatkan penataran materi dasar kekriaan. 3). Guru yang dipilih sebagai responden adalah guru yang mengajar produktif kriya di kelas unggul A jurusan kriya kulit. Penentuan responden berdasarkan snowball sampling melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakilasek kurikulum, perwakilan siswa, dan berdasarkan materi kompetensi yang diajarkan. yang dipilih sebagai obyek penelitian, Siswa yang dipilih sebagai responden berdasarkan purposive sampling. Pemilihan responden tersebut berdasarkan, kelompok berprestasi, kelompok cukup berprestasi.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara bertahap dan terintegrasi. Observasi dilakukan secara pengamatan mendalam dan terfokus dengan bantuan kamera foto. Observasi yang digunakan observasi partisipan. Peneliti melibatkan diri dalam aktivitas pembelajaran kriya kulit. Pengamatan terfokus untuk memperoleh gambaran tentang kondisi lingkungan sekolah, pelaksanaan pembelajaran dasar kekriaan, dan perilaku subyek penelitian.

Data hasil penelitian perlu diuji keabsahannya. Untuk menguji kebenaran

atau keabsahan data dilakukan melalui pertimbangan pihak sekolah yaitu Kepala sekolah sebagai informan kunci, guru dan siswa sebagai responden.

Trianggulasi adalah proses penentuan kesimpulan dengan mengadakan pengecekan keabsahan data dari sudut pandang antara lain triangulasi dengan a). Membandingkan data hasil pengamatan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pembelajaran dengan hasil wawancara dan dokumentasi. b). Membandingkan apa yang dikatakan subyek penelitian dengan informasi pendukung. c). Membandingkan hasil wawancara dengan pelaksanaan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan selama penelitian berlangsung, secara terus menerus, sehingga hasil yang didapat bisa segera di evaluasi dan diperbaiki, dan berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dibahas lbih jelas tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran produktif kulit di kelas jurusan kulit SMK 5 Yogyakarta, meliputi komponen tujuan pembelajaran, materi pelajaran, guru, siswa, metode, media, interaksi belajarmengajar dan evaluasi pembelajaran dasar kulit

Tujuan pembelajaran di SMK 5 Yogyakarta, dibagi atas aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa, dan evaluasi. Aspek afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. Aspek psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas Winkel (1987:150). Para sivitas sekolah yang terlibat didalamnya yaitu guru murid administrasi tentunya sarana dan parasarana yang mendukungnya, dari hasil penelitian menunjukkan dalam proses belajar mengajar sudah menggunakan kurikulum yang berlaku sebagai acuan pembelajaran dasar kria kulit yaitu Kurikulum Pola BBC edisi 1999, dimana kurikulum tersebut telah disempurnakan melalui uji coba di sekolah dalam kurun waktu tertentu. Perubahan kurikulum untuk selalu memperbaiki materi, mutu pendidikan, dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Norma, nilai dan kebutuhan telah diantisipasi dalam penyempurnaan kurikulum untuk memenuhi tuntutan mutu lulusan dan kebutuhan dunia usaha/ industri. SMK seni khususnya kria kulit menggunakan kurikulum pola berbasis luas *Broad Based Curriculum* (BBC) agar tamatan memiliki adaptabilitas, dan fleksibilitas yang tinggi terhadap tuntutan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri, tujuan pembelajaran dasar kria kulit sesuai apa yang tertulis dalam kurikulum, adalah untuk membentuk kepekaan artistik dan pengembangan daya cipta serta kreativitas tamatan agar memiliki kemampuan dasar yang luas dan kuat dalam bidang seni dan kulit. Kemampuan dasar yang kuat dan luas ini agar tamatan mampu beradaptasi dengan tugas dan pekerjaan secara fleksibel, tentunya untuk mencapai hal tersebut harus dilaksanakan secara fleksibel, guru

iknya baru mulai mengajar awal sudah menyampaikan tujuan pembelajaran ra garis besar kemudian dijelaskan secara rinci satu persatu, hal ini dilakukan siswa tidak merasa kebingungan mengikutinya. Berdasarkan hasil observasi wawancara di kelas rata-rata guru sudah melakukan atau menjelaskan n pembelajaran di awal pelajaran, namun belum semua guru mengenal pendekatan pembelajaran sesuai model tersebut. Guru masih menggunakan mengajar sesuai kebiasaan masing-masing. Prilaku setiap guru terbawa dari masing-masing guru dan mata pelajaran masing-masing, sangat sulit untuk menghilangkan kebiasaan guru yang sudah lama menggunakan metode-metode lama, ada tanggapan dari beberapa guru yang masih bertahan pada metode dikarenakan kurikulum sering berubah-ubah hampir setiap tahun, maka mengatasi masalah tersebut diperlukan sosialisasi terus menerus terhadap am-program yang dianggap baru, kalau tidak dipastikan akan mengalami ala, sebab tidak mudah untuk menghilangkan kebiasaan tersebut. Prilaku ajar guru sangat mempengaruhi belajar siswa. Kesungguhan dan motivasi ajar guru menentukan motivasi belajar siswa

Prilaku belajar siswa dikelas masih sangat tergantung guru, secara uruhan siswa dalam belajar kria kulit cenderung santai, lamban, kurang anfaatkan waktu dengan baik. Dalam satu kali tatap muka empat jam aran atau enam jam pelajaran misalnya ada banyak siswa yang hanya dapat elesaikan sket saja. Pada hal kalau mau belajar dengan baik sudah sampai pemolaan , dalam sistim pembelajaran untuk menggiatkan motivasi siswa MK 5 Yogyakarta diterapkan suatu team teaching yang tugasnya secara ntian mengawasi siswa, sehingga para siswa merasa punya tanggung jawab a di kelas senantiasa ada guru yang mendampinginya sehingga kalau ada itan bisa dengan cepat bisa diatasi, tapi ada suatu kelemahannya yaitu tahuan dan skil guru biasanya tidak sama sebab berasal dari latar belakang da, walaupun sudah berkali-kali sudah disamakan metodenya silabusnya, gga siswa juga tidak bisa memanfaatkan sepenuhnya kemampuan guru. at minimnya persediaan peralatan dan bahan untuk praktek menyulitkan guru dan siswa mengembangkan proses belajar mengajar dan mengingat ata siswa yang masuk di SMK 5 Yogyakarta, orang tuanya dari kalangan menengah kebawah dan bahkan banyak pekerjaan orang tuanya petani.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam kria kulit secara umum a guru hampir sama cara menggunakan kedua komponen pembelajaran ut. Sedikit ada perbedaan lebih pada banyak sedikitnya intensitas dan atan penggunaan metode dan media tersebut. Pembelajaran kria kulit gunakan kombinasi beberapa metode misalnya ceramah untuk memberikan antar dan teori sesuai pokok bahasan. Metode demonstrasi digunakan untuk erikan gambaran visual di papan tulis maupun di kertas kerja siswa. Siswa

cukup mengikuti penjelasan ini dan memahami sertadapat mengerjakan dengan baik, sementara ada guru yang menggunakan metode belum optimal belum dapat memotivasi belajar siswa dengan baik.

Media yang digunakan para guru untuk mengajar, hampir sama bahkan tidak ada peningkatan dari awal mengajar sampai beberapa tahun media itu terus dikeluarkan, hanya sebagian kecil guru saja yang benar-benar medianya bervariasi menggunakan media komputer dan internet. Karena guru menggunakan media itu-itu saja sehingga siswa sudah tahu duluan karakter gurunya dari kakak-kakak kelasnya demikian juga dalam pemberian tugas. Permasalahan yang penulis temui dilapangan adalah Guru sangat banyak tugas yang dibebani dan banyak guru mencari penghasilan tambahan diluar, karena minimnya penghasilan, sehingga dalam menyiapkan media se akan-akan tidak sempat, guru datang pas waktu mengajar.

Dampak yang negatif penggunaan media pembelajaran kria kulit adalah siswa yang meniru atau menjiplak media untuk mengerjakan tugas, cara ini diketahui guru dan dibiarkan saja, ada juga semua siswa diberi contoh gambar motif tradisional untuk dikembangkan bukan untuk dijiplak hal ini sangat berakibat buruk bagi pengembangan kreatifitas anak didik, diharapkan para guru bisa mengembangkan media sendiri apalagi sekarang kemajuan teknologi sudah tidak asing lagi, tidak menutup kemungkinan siswa lebih tahu tentang teknologi komputer dan internet yang bisa digunakan media pembelajaran.

Interaksi belajar mengajar di SMK 5 Yogyakarta, sangat bagus, hubungan siswa dengan guru, karyawan sangat kekeluargaan. Dalam interaksi sangat kondusif dari hasil observasi dan wawancara rata-rata siswa sangat senang belajar di sekolah tersebut, juga materi yang sesuai dengan kurikulum, guru-guru dalam memberi pelajaran cukup dimengerti oleh siswa juga tidak ada kendala untuk menemui guru-guru seandainya ada permasalahan.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran kriya kulit setiap guru relatif sama yaitu lebih menekankan pada penilaian hasil karya. Walaupun proses berkarya juga dipertimbangkan dalam penilaian. Penilaian proses berkarya dijadikan satu dalam penilaian hasil karya. Kriteria penilaian proses berkarya berdasarkan kesiapan bahan dan alat, kesungguhan bekerja, kelancaran mengerjakan tugas, dan ketepatan waktu mengumpulkan karya. Kreteria penilaian hasil karya meliputi, ketrampilan pembuatan motif, kebersihan, kerapian, komposisi, keharmonisan, dan penyelesaian akhir. Penilaian pembelajaran kria kulit menggunakan model penilaian dengan pengamatan dan ingatan berdasarkan kreteria yang ditetapkan. Penilaian tidak menggunakan format tertulis yang dapat dilihat oleh siswa, kepala sekolah, pengawas atau atau yang lainnya. Guru memang menguasai dan hafal kreteria apa yang harus mereka lakukan dalam proses penilaian tersebut. Permasalahan yang menjadi pertimbangan lebih jauh adalah apakah siswa

tahui kriteria penilaian yang digunakan, bagaimana objektivitasnya, dan siswa yang menjadi sasaran penilaian.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan siswa, bahwa siswa tahu kriteria penilaian melalui guru pada waktu mengoreksi dan mengkritik siswa tidak dijelaskan oleh guru pada waktu penilaian atau melihat format. Guru pada waktu menilai dan mengkritik karya menyebutkan komposisi, warna, motif, ornamen, ide, warna, finishing dan lain sebagainya. Dari apa yang dikritik guru dalam kritik dan penilaian ini oleh siswa dianggap sebagai penilaian karya.

Hasil penilaian kria kulit ditentukan batas minimal lulus yang ditetapkan minimal adalah nilai 6,0 (Cukup). Kalau siswa belum mencapai nilai minimal tersebut diberi kesempatan untuk memperbaiki dengan cara diberi tugas atau penyelesaian tugas yang diberikanj sampai mencapai nilai minimal 6,0. Kalau berbasis kompetensi menentukan batas penilaian minimal 7,0 (baik) dapat diberi sertifikat keahlian. Penilaian Kria kulit kurikulum pola BBC kati sekolah nilai minimal 6,0 dengan pertimbangan sebagai kompetensi semua keahlian khusus bidang tersebut dalam dunia kerja. Dasar kria kulit akan bahan pelatihan kreativitas dan kepekaan artistik untuk membentuk agar mudah beradaptasi dengan jenis keahlian tertentu.

Dengan melihat semua komponen yang terkait dalam pembelajaran kria seperti guru, siswa, tujuan, materi, media, metode, dan penilaian. Selain itu yang sangat menentukan adalah sarana dan prasarana dari hasil angket yang ditanyakan pada guru dan siswa ternyata kebanyakan siswa berasal dari keluarga menengah kebawah, nilai ebtanas murni(nem) menengah kebawah, fasilitas di siswa sangat minim, juga fasilitas sekolah sangat terbatas belum sesuai dengan harapan pembelajaran sekolah kejuruan. Cara guru dalam memotivasi mengembangkan potensi siswa berbeda sesuai dengan kebiasaan yang ada.

Untuk meningkatkan kreativitas siswa sudah ada terobosan yang dilakukan guru yaitu dengan seringnya siswa diikutkan karya-karyanya ke even di luar sekolah baik disekolahan maupun diluar sekolahan dan sudah banyak juga karya siswa yang mendapat penghargaan juga sudah banyak laku dijual. Dengan terobosan semacam itu para siswa termotivasi untuk berkarya sebab dengan lakunya karya-karyanya juga bisa meringankan beban biaya orang tua diharapkan para siswa bisa mandiri

Model mengajar bervariasi antara mandiri dan *team teaching* yang dilakukan oleh guru di SMK 5 Yogyakarta, sangat membantu kualitas pembelajaran, bisa saling mengisi dan bisa tercermin kebersamaan, dan sangat bisa meringankan beban para guru, sehingga tidak ada alasan kelas kosong tidak ada seandainya guru ada yang ijin sudah ada guru pengganti, dan sangat bagus

sekali pembagian tugas antara guru satu dengan yang lain sehingga tidak ada guru merasa ditekan atau diperlakukan tidak adil.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK 5 Program keahlian kriya kulit yang menjadi kelas unggulan belum berjalan dengan baik, hal tersebut dikarenakan keterbatasan dibidang, Sarana dan fasilitas untuk belajar produktif, tapi niat dan semangat sangat optimis, Guru dalam mengajar tidak semuanya membuat persiapan mengajar, karena sudah ada persiapan mengajar dari Dikmenjur, model pembelajaran dari guru biasanya diberi tugas kemudian siswa mengerjakan langsung tanpa banyak teori lalu guru mengawasi, siswa diperbolehkan tanya langsung kalau ada yang tidak dimengerti, Model mengajar dengan cara penugasan buat karya sudah berjalan dengan lancar, untuk pembelajaran materi kompetisi gambar estetik berjalan dengan baik dan berkembang dari tuntutan kompetensi yang digariskan kurikulum dan bahan ajar. Guru menggunakan media pembelajaran kurang pariatif sehingga siswa lambat untuk berkembang, *pelaksanaan team teaching* sangat membantu dalam proses belajar mengajar, Siswa dalam berprilaku pembelajaran masih tergantung pada guru. Model evaluasi yang dikembangkan guru menggunakan pengamatan dan ingatan dalam menentukan nilai akhir guru ,dari hasil dilapangan ternyata motivasi siswa dalam mengikuti kelas unggul sangat tinggi, namun kendala yang ada yaitu minimnya sarana dan fasilitas untuk kegiatan praktek sehingga siswa dan guru menggunakan peralatan seadanya, penggunaan waktu belajar belum maksimal kesemua itu sangat mempengaruhi hasil belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Beane, Toepler, Alessi. 1986. *Curriculum Planning and Development*. Boston: Ellyn and Bacon
- Brainard.1991.*A Design Manual*. New Jersey: Prentice Hall
- Depdikbud. 1996. *Kurikulum Sekolah menengah Kejuruan, Landasan, Program dan pengembangan*.
- Depdikbud . 1997. *Kurikulum SMK. Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pola Broad Based Buku III*.
- Depdikbud. 1999. *Krikulum SMK. Pedoman Pelaksanaan*. Jakarta
- Depdikbud. 1999. *Kurikulum SMK, Pedoman Pelaksanaan*. Jakarta
- Depdikbud. 1997. *Ketrampilan Menjelang 2020 Untuk Era Global*
- Dimiyati. 1999.*Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Rineka Cipta
- Djojonegoro Wardiman.1998.*Pengembangan Sumber Daya manusia melalui SMK*. Jakarta: Depdikbud

imaji, Vol.9, No. 1, Februari 2011 : 74 - 86

- Malik Umar. 1994. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Trigenda Karya
- Heinz. 1986. *Saya Guru Yang Baik*. Yogyakarta: Kanisius
- Neil Edward. 1971. *Meaning In Craft*. New Jersey: Prentice Hall
- Stos dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi). Jakarta: UI Press
- Ulrich, Wool Folk. 1980. *Teaching and Educational Psychology*. New Jersey: Englewood Cliffs
- Warta Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wardana. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- _____. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda karya
- Wardanto. 1988. *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Depdikbud
- Wardar HAR. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wardan Moh. Uzer. 1999. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung
- Wardan kel WS. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia